

**PENGARUH MEDIA BLOK PECAHAN TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP  
PERBANDINGAN PECAHAN SISWA KELAS V SDN 2 BAJUR  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Ismi Azanda<sup>1</sup>, Ida Ermiana<sup>2</sup>, Vivi Rachmatul Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram

e-mail : [1ismiazanda03@gmail.com](mailto:ismiazanda03@gmail.com), [2ida\\_ermiana@unram.ac.id](mailto:ida_ermiana@unram.ac.id),

[3vivirachma@unram.ac.id](mailto:vivirachma@unram.ac.id),

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of using fraction block media on fifth-grade students' understanding of fraction comparison concepts at SDN 2 Bajur. The research employed a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The sample consisted of 50 students, with Class VA (25 students) as the experimental group and Class VB (25 students) as the control group. Data were collected using tests. The analysis results showed an improvement in understanding after the treatment. The average post-test score of the experimental group was 84.40, while the control group scored an average of 76.80. The hypothesis test using an independent sample t-test showed a significance value (2-tailed) of  $0.033 \leq 0.05$ , indicating that  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. This suggests a significant effect of using fraction block media on students' understanding of fraction comparison concepts. The effectiveness of the media was calculated at 67.30%, categorized as moderately effective. Therefore, the use of fraction block media has proven effective in enhancing fifth-grade students' understanding of fraction comparison concepts at SDN 2 Bajur.*

*Keywords: Fraction Block Media, Conceptual Understanding, Comparison of Fraction, Mathematics*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media blok pecahan terhadap pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa kelas V di SDN 2 Bajur. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design* dengan tipe *nonequivalent control group design*. Sampel berjumlah 50 siswa, terdiri dari kelas VA (25 siswa) sebagai kelas eksperimen dan VB (25 siswa) sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah perlakuan diberikan. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 84,40, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 76,80. Hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,033 \leq 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media blok pecahan terhadap pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa. Efektivitas media dihitung sebesar 67,30% yang masuk kategori cukup efektif. Dengan demikian, penggunaan media blok pecahan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa kelas V di SDN 2 Bajur.

Kata kunci: Media Blok Pecahan, Pemahaman Konsep, Perbandingan Pecahan, Matematika

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas manusia ke arah yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang yang berperan dalam menentukan masa depan sebuah bangsa (Aurelia, 2023). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mengembangkan wawasan keagamaan, kemandirian, karakter, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, serta bagi kemajuan bangsa dan negara." Artinya, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, di mana proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan yang kondusif (Karunia, Destiniar, & Handayani, 2024).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah matematika. Matematika berperan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia karena fungsinya sebagai alat penata nalar dan pembentuk kepribadian siswa. Sebagai ilmu dasar, matematika menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya. Matematika juga berkontribusi besar dalam berbagai bidang kehidupan karena konsep, rumus, dan model yang dimilikinya dapat diterapkan secara luas (Zakaria, 2019). Pendidikan matematika bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan bernalar, kreativitas, pemecahan masalah, serta sikap kerja keras, mandiri, jujur, dan disiplin. Oleh karena itu, penguasaan matematika sejak sekolah dasar menjadi sangat penting (Kania, 2018).

Tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memahami dan menggunakan konsep matematika dengan baik (Ema, 2019). Menurut Depdiknas, pemahaman konsep matematika mencakup kemampuan menjelaskan kembali suatu konsep,

memberikan contoh dan non-contoh, mengklasifikasikan objek sesuai konsep, dan menerapkan konsep tersebut dalam pemecahan masalah (Zuliana, 2017). Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar matematika karena sifatnya yang abstrak (Kadir, 2021). Hal ini menyebabkan rendahnya daya serap siswa terhadap materi matematika, khususnya pada materi pecahan (Magfirah, 2021).

Materi pecahan merupakan materi dasar yang dipelajari sejak kelas III SD dan berkelanjutan di jenjang berikutnya. Pecahan menggambarkan bagian dari keseluruhan dan seringkali sulit dipahami siswa karena konsepnya abstrak dan sulit divisualisasikan (Johar & Zubaidah, 2007; Kania, 2018). Siswa sering mengalami kesulitan dalam membandingkan nilai pecahan karena belum menguasai konsep prasyarat seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta FPB dan KPK (Unaenah & Sumantri, 2019). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan verbal tanpa alat bantu konkret membuat siswa lebih

mengandalkan hafalan dan contoh soal daripada memahami konsep secara menyeluruh (Kania, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Wirawan, Ermiana, & Fauzi (2023), sebanyak 41,6% siswa menyatakan materi pecahan sulit dipahami, dan 75% siswa mengaku kesulitan memahami materi jika tidak disertai media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan media dapat memperparah rendahnya pemahaman konsep matematika siswa.

Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas VA dan VB SDN 2 Bajur menunjukkan bahwa siswa masih keliru dalam membandingkan nilai pecahan, seperti menganggap  $\frac{1}{5}$  lebih besar dari  $\frac{1}{2}$  karena angka 5 lebih besar dari angka 2. Dalam evaluasi sederhana, banyak siswa salah menjawab soal perbandingan pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa miskonsepsi terhadap konsep perbandingan pecahan masih banyak terjadi.

Kondisi tersebut diperparah dengan kurang bervariasinya media pembelajaran yang digunakan, serta metode pembelajaran yang masih

berpusat pada guru. Padahal, pembelajaran matematika seharusnya dirancang secara menarik agar siswa lebih terlibat aktif (Kania, 2018). Salah satu solusi yang bisa digunakan adalah media konkret seperti blok pecahan. Media konkret sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata (Shoimah & Syafi'aturrosyidah, 2021).

Media blok pecahan merupakan alat bantu belajar yang dapat membentuk visualisasi pecahan dalam bentuk lingkaran yang terbagi-bagi. Warna atau arsiran digunakan untuk menunjukkan pembilang, sedangkan keseluruhan bagian menunjukkan penyebut. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pecahan (Anjelita, 2019; Putriany, 2020). Selain itu, Anggraini, Hidayati & Istiningsih (2023) menegaskan bahwa media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan

hasil belajar siswa, khususnya dalam materi yang bersifat abstrak seperti pecahan.

Berdasarkan uraian di atas, urgensi dari penelitian ini terletak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep pecahan, khususnya perbandingan pecahan, yang disebabkan oleh sifat abstrak materi dan minimnya penggunaan media konkret. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media blok pecahan terhadap pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa kelas V SDN 2 Bajur, dengan mengangkat judul: "Pengaruh Media Blok Pecahan Terhadap Pemahaman Konsep Perbandingan Pecahan Siswa Kelas V SDN 2 Bajur Tahun Ajaran 2024/2025."

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Jenis metode yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain *non-equivalent control group design* berupa *pre-test* dan *post-test*. Menurut Sugiyono (2020), metode eksperimen adalah cara penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendalikan.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Bajur pada tanggal 10–14 Februari tahun ajaran 2024/2025. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa, yang terdiri dari 25 siswa kelas kontrol dan 25 siswa kelas eksperimen.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Tes diberikan dalam bentuk soal uraian yang mencakup materi perbandingan pecahan. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis parametrik. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, dilakukan juga analisis N-Gain untuk mengukur

peningkatan pemahaman konsep setelah perlakuan.

### **C. Hasil Penelitian**

Penelitian diawali dengan memberikan *pretest* kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk melihat kemampuan awal siswa dari masing-masing kelas. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan media belajar berupa blok pecahan pada kelas eksperimen sebanyak tiga kali pertemuan. Pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tanpa menggunakan media pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan.

Selama tiga kali pertemuan, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mempelajari mengenai konsep pecahan, serta perbandingan pecahan. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa diberikan LKPD tentang materi pecahan. Pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama di kelas kontrol dan kelas eksperimen, siswa mempelajari materi konsep dasar pecahan dan mengenal bentuk-bentuk pecahan. Pada pertemuan kedua, siswa mempelajari materi perbandingan pecahan

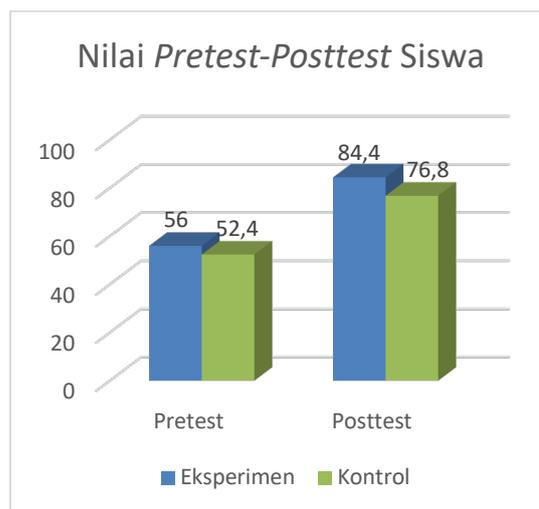
berpenyebut sama dan berbeda. Kemudian pertemuan ketiga, siswa berlatih soal-soal cerita mengenai perbandingan pecahan sesuai materi yang dipelajari pada pertemuan satu dan dua.

Setelah pemberian perlakuan, peneliti memberikan *posttest* kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk melihat perbandingan kemampuan akhir siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran kelas eksperimen diperoleh bahwa pembelajaran berjalan dengan baik bahkan siswa dengan senang, antusias, dan aktif mengikuti proses belajar dengan menggunakan media blok pecahan.

Pemahaman konsep siswa pada materi pecahan sebelum menggunakan media blok pecahan termasuk dalam kategori rendah, yakni dalam memahami bentuk pecahan, dan membandingkan nilai pecahan,. Namun setelah penggunaan media blok pecahan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan, yaitu siswa memahami konsep pecahan dengan benar dan dapat menyelesaikan soal-

soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang melibatkan operasi pecahan.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dengan materi pecahan sebelum dan sesudah menggunakan media blok pecahan, terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen.



Gambar 1 Grafik Perbandingan Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan Gambar 1 di atas, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil pemahaman konsep siswa kelas eksperimen materi perbandingan pecahan. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen memperoleh sebesar 56,00 dan pada kelas kontrol sebesar 52,40. Selisih nilai rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dan

kelas kontrol yakni 3,6. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 84,40 dan kelas kontrol memperoleh sebesar 76,80.

Hal ini menandakan bahwa berdasarkan data deskriptif statistik, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan persentase kenaikan kelas eksperimen sebesar 50,71% sedangkan kelas kontrol sebesar 46,56%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan perbedaan hasil belajar pada siswa. Hasil *pretest* di kelas eksperimen yakni memperoleh nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 80. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum 80. Adapun hasil *posttest* di kelas eksperimen yakni memperoleh nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 100. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 100.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa blok pecahan mendorong

perbedaan hasil pemahaman konsep siswa yang lebih baik dari sebelumnya pada materi perbandingan pecahan . Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro Wilk* berbantuan SPSS 26. Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig. lebih besar dari 0,05 sehingga semua data yaitu data nilai *pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji *levene* berbantuan SPSS 26. Hasil perhitungan uji normalitas diperoleh bahwa nilai sig.  $(0,365) \geq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa varian data yang diperoleh dinyatakan homogen.

Setelah data yang diperoleh dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji

hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t test*. Namun sebelum menguji hipotesis data *posttest*, terlebih dahulu melakukan analisis pengaruh tes spekulasi *pretest* terhadap pemahaman konsep siswa. Analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa kemampuan awal siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan satu sama lain sehingga peningkatan yang terjadi benar-benar diakibatkan oleh adanya perlakuan yang diberikan. Adapun analisis data *pretest* pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 Analisis Data *Pretest* Pemahaman Konsep Siswa**

Data	Kelas VA	Kelas VB
Rata-rata	56.00	52.40
Standar Deviasi	14.434	16.145
N	25	25
Df	48	
$t_{hitung}$	0,831	
$t_{tabel}$ (sig. 5%)	1,678	
Kesimpulan	$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka $H_0$ diterima	

Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t test* berbantuan SPSS 26. Hasil uji t dari *posttest* pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2 Hasil Analisis Uji *Independent Sample t Test***

Uji Independent Sample t Test			
$t_{hitung}$	Df	Sig. (2-tailed)	Kriteria Uji
-2.200	48	.033	.05

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,033  $\leq$  0,05. Sesuai dengan pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media blok pecahan terhadap pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa kelas V di SDN 2 Bajur. Selanjutnya dilakukan uji N-Gain dengan bantuan SPSS 26. Uji N-Gain bertujuan untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran yang diterapkan sebagai *treatment*. Adapun hasil uji N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Hasil N-gain Kelas Eksperimen dan Kontrol**

	Eksperimen	Kontrol
Mean	67,30	51,88

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diperoleh bahwa nilai rata-rata skor N-Gain kelas eksperimen dengan diberi perlakuan berupa penggunaan media

blok pecahan memperoleh 67,30%. Berdasarkan tabel kategori tafsiran efektivitas N-Gain, nilai 67,30 masuk dalam kategori cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media blok pecahan dinilai cukup efektif dalam pembelajaran matematika materi perbandingan pecahan. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 51,88% yang dimana masuk dalam kategori kurang efektif, dengan tanpa menggunakan media pembelajaran dinilai kurang efektif dalam belajar matematika materi perbandingan pecahan.

#### **D. Pembahasan**

Pembelajaran konsep perbandingan pecahan yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, baik dari segi aktivitas siswa maupun pemahaman konsep yang dicapai. Pada pertemuan pertama, kelas eksperimen mempelajari pengertian dan jenis-jenis pecahan dengan bantuan media blok pecahan. Sejak awal, siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika guru memperkenalkan alat peraga tersebut. Mereka aktif

bertanya dan mencoba menyusun potongan-potongan pecahan. Respon ini sejalan dengan temuan Karunia, Destiniar, & Handayani (2024), yang menyatakan bahwa media konkret seperti blok pecahan memancing rasa ingin tahu dan mempermudah pemahaman struktur pecahan.

Dengan menggunakan media, siswa dapat langsung melihat bagaimana dua potongan  $\frac{1}{2}$  membentuk satu utuh atau empat potongan  $\frac{1}{4}$  setara dengan satu, sebagaimana dijelaskan oleh Indriani (2018) bahwa media konkret memberi siswa pengalaman visual yang penting dalam membangun konsep matematika.

Diskusi kelompok dalam model *cooperative learning* menjadi lebih bermakna karena setiap anggota dapat langsung memanipulasi media yang ada. Latri, Syawaluddin, & Amrah (2019) menyebutkan bahwa media konkret mendorong kolaborasi, memperkuat interaksi sosial, dan mendukung pemahaman melalui diskusi kelompok. Suasana kelas menjadi hidup ketika siswa diminta menyelesaikan soal di depan kelas dengan media blok pecahan. Banyak

siswa yang berebut ingin tampil, menunjukkan keaktifan yang tinggi dan rasa percaya diri yang meningkat, sebagaimana ditegaskan oleh Anjelita (2019) bahwa media manipulatif dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Sementara itu, kelas kontrol yang tidak menggunakan media hanya mengandalkan ceramah dan latihan soal. Siswa terlihat pasif, diskusi kelompok berjalan tidak efektif, dan sebagian siswa hanya menyalin jawaban teman. Ketika diminta maju untuk mempresentasikan jawaban, hanya sedikit siswa yang bersedia, dan mereka pun hanya membaca hasil kerja tanpa penjelasan lebih lanjut. Susilawati (2020) menegaskan bahwa pembelajaran matematika yang bersifat abstrak dan tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata menyebabkan rendahnya minat belajar siswa.

Pada pertemuan kedua mengenai perbandingan pecahan, kelas eksperimen kembali menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Siswa membandingkan pecahan menggunakan blok pecahan dan langsung dapat melihat

perbedaan ukuran antara pecahan-pecahan tersebut. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa  $\frac{1}{2}$  lebih besar dari  $\frac{1}{3}$  tidak hanya dari simbol, tetapi juga secara visual. Shoimah & Syafi'aturrosyidah (2021) menyatakan bahwa media konkret meningkatkan pemahaman dan antusiasme siswa. Diskusi kelompok semakin aktif dan presentasi berjalan lancar, karena siswa merasa yakin dengan pemahamannya.

Sebaliknya, siswa di kelas kontrol harus membandingkan pecahan dengan cara menyamakan penyebut menggunakan KPK. Beberapa siswa terlihat kesulitan dan kurang termotivasi dalam diskusi kelompok. Ketika guru memberi pertanyaan, sebagian siswa tetap menunjukkan kebingungan, sebagaimana disampaikan bahwa pendekatan simbolik tanpa media sering kali menyulitkan siswa SD dalam memahami pecahan (Mayangsari et al.,2017).

Pembelajaran pada pertemuan ketiga mengajak siswa untuk menerapkan konsep pecahan dalam soal cerita. Kelas eksperimen menyelesaikan soal tersebut

menggunakan blok pecahan untuk membandingkan secara konkret sebelum melakukan perhitungan matematis. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Presentasi kelompok pun berjalan aktif dan penuh kepercayaan diri. Aurelia (2021) menyatakan bahwa penggunaan media konkret seperti blok pecahan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa karena mereka lebih percaya diri dalam menjelaskan proses berpikirnya.

Sementara itu, siswa di kelas kontrol mengerjakan soal cerita dengan metode hitung tanpa visualisasi. Banyak dari mereka hanya mengikuti langkah tanpa benar-benar memahami maknanya. Hal ini sesuai dengan temuan Rachmawati & Prasetyo (2020) bahwa pemahaman pecahan lebih mudah dibangun melalui pengalaman konkret daripada pendekatan simbolik semata.

Pada tahap *posttest*, perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kontrol semakin tampak. Rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen mencapai 84,40

dari nilai *pretest* sebelumnya sebesar 56,00. Sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 52,40 menjadi 76,80. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,033 ( $< 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hasil ini memperkuat temuan Putriany (2021) bahwa penggunaan media blok pecahan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep pecahan siswa. Indriani (2018) juga menyatakan bahwa dalam memahami konsep pecahan, peserta didik memerlukan alat bantu konkret karena tanpa media, siswa cenderung berpikir abstrak dan kesulitan membangun pemahaman yang utuh.

Selain itu, data peningkatan nilai belajar juga diperkuat melalui analisis N-Gain. Rata-rata skor N-Gain kelas eksperimen adalah 67,30%, yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Sementara itu, kelas kontrol hanya mencapai rata-rata skor 51,88%, dan berada pada kategori kurang efektif. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa pembelajaran dengan bantuan media blok pecahan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, konkret, dan mendalam bagi siswa. Penggunaan media konkret seperti blok pecahan terbukti memudahkan siswa dalam memahami struktur pecahan dan hubungan antar bagian pecahan (Trisnawati et al., 2019; Cahyani et al., 2019).

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media blok pecahan dalam pembelajaran matematika dengan model *cooperative learning* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,033 ( $< 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan media blok pecahan dan yang tidak. Rata-rata skor N-Gain kelas eksperimen sebesar 67,30% (kategori cukup efektif), sedangkan kelas kontrol 51,88% (kategori kurang efektif).

Media konkret seperti blok pecahan terbukti mampu

meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan belajar, komunikasi matematis, dan kerja sama siswa. Dengan demikian, media blok pecahan berpengaruh terhadap pemahaman konsep perbandingan pecahan siswa kelas V di SDN 2 Bajur.

### **F. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi ini dengan mencoba variasi media blok pecahan lainnya, seperti *fraction strips*, *fraction circles*, atau media berbasis digital interaktif, guna melihat pengaruhnya terhadap pemahaman konsep matematika lainnya, seperti operasi pecahan, desimal, atau persen. Selain itu, keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, seperti durasi waktu pembelajaran atau cakupan materi, diharapkan dapat diperbaiki agar hasil penelitian lebih optimal dan aplikatif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, I., Hidayati, V. R., & Istiningsih, S. (2023).

- Pengembangan media GUTOP (Game Ular Tangga Operasi Hitung Pecahan) materi pecahan pada mata pelajaran Matematika untuk kelas V SD. *Journal of Classroom Action Research*, 5(Special Issue), 168–173.
- Anjelita, R. (2019). *Penggunaan alat peraga blok pecahan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan kelas III MIS Lamgugob Banda Aceh* (Tesis tidak diterbitkan). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Aurelia, D. M. (2023). *Pengaruh penggunaan media pembelajaran blok pecahan terhadap pemahaman konsep pecahan siswa kelas III SD Negeri 8 Pinrang Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang* (Tugas akhir tidak diterbitkan). [Nama institusi tidak dicantumkan].
- Cahyani, Y., Rasyid, M. R., Nur, F., & Sulasteri, S. (2019). Efektivitas media blok pecahan dan media PowerPoint terhadap tingkat pemahaman konsep operasi pecahan siswa. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 1(2), 108–113.
- Ema, Y. (2019). *Pembelajaran matematika SD*. Malang: PT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Indriani, A. (2018). Penggunaan blok pecahan pada materi pecahan sekolah dasar. *JIPMat*, 3(1).
- Johar, R., & Zubaidah, T. (2007). *Pembelajaran matematika SD*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry.
- Kadir, K. (2021). Scaffolding pada proses pemecahan masalah matematika materi bilangan bulat: Scaffolding of the process of mathematics problem solving in integers. *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(1), 8–13.
- Kania, N. (2018). Alat peraga untuk memahami konsep pecahan. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(2).
- Karunia, I., Destiniar, D., & Handayani, W. (2024). Pengaruh penggunaan alat peraga blok pecahan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 20–28.
- Latri, S., Syawaluddin, A., & Amrah. (2019). Pengaruh penggunaan media blok pecahan terhadap minat belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas III SD Kompleks Lariang Bangi, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(1).
- Magfirah, I. (2021). Relationship between self-trust and anxiety and learning results. *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(1), 92–99.
- Mayangsari, S. N. (2017). Analisis kesalahan siswa dalam

- pemahaman konsep operasi hitung pada pecahan. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 4(1), 13–19.
- Putriany, H. (2020). *Pengaruh penggunaan media pembelajaran blok pecahan terhadap pemahaman konsep pecahan siswa kelas III SDN 2 Tondon Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Makassar.
- Rachmawati, N., & Prasetyo, Z. K. (2020). Penggunaan media konkret untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134–142.
- Shoimah, R. N., Syafi'aturrosyidah, M., & Hadya, S. (2021). Penggunaan media pembelajaran konkrit untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep pecahan mata pelajaran Matematika siswa kelas III MI Ma'arif NU Sukodadi-Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 1–18.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, W. (2020). *Belajar dan pembelajaran matematika*. Diakses dari <https://etheses.uinsgd.ac.id/45434/1/Belajar%20dan%20Pembelajaran%20Matematika.pdf>
- Trisnawati, D. F., Suharno, & Kamsiyati, S. (2019). Efektivitas media realia dan blok pecahan terhadap kemampuan berhitung materi pecahan peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar/Journal of Basic Education*, 7(1), 46–50.
- Unaenah, E., Setyadi, A. R., Sari, P. W., Abida, S. F. E., Agustina, N., Fauziah, S., & Leonardho, R. (2020). Pengembangan aplikasi pembelajaran matematika tentang pengukuran waktu, panjang dan berat untuk sekolah dasar. *Edukasi dan Sains*, 2(1), 192–201.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). (2004). Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Wirawan, D. O., Ermiana, I., & Fauzi, A. (2023). E-LKPD berbasis HOTS materi pecahan berbantu Liveworksheets berorientasi pada pemahaman konsep matematika siswa kelas V. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2011–2021.
- Zakaria, M. Y., Malmia, W., Irmawati, A., Amir, N. F., & Umanailo, M. C. B. (2019). Effect mathematics learning achievement motivation on junior high school students 1 Namlea. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10).
- Zuliana, E. (2017). Penerapan Inquiry Based Learning

berbantuan peraga  
manipulatif dalam  
meningkatkan pemahaman  
konsep matematika pada  
materi geometri mahasiswa  
PGSD Universitas Muria  
Kudus. *Jurnal Pendidikan*,  
8(1), 35–47.